

PENGARUH STRUKTUR AKTIVA, UKURAN PERUSAHAAN, DAN LIKUIDITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL

LUTHFILLAH ZUL FAHMI

Luthfillah.ZF@gmail.com

Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to examine the influence of asset structure, firm size and liquidity to the capital structure of automotive companies. The population is all automotive companies which are listed in Indonesia Stock Exchange and the samples are 10 automotive companies and 5 years of observation. The data is done by using secondary data i.e. financial statements of automotive companies in Indonesia Stock Exchange. The hypothesis test is done by using multiple regression method. The result of the research shows that assets structure, firm size and liquidity have significant influence to the capital structure. Assets structure has significant and positive influence to the capital structure; this suggests that assets structure of the company have a direct influence to the capital structure because assets structure of the company is the assurance. The firm size has significant and positive influence to the capital structure, it shows that a large size companies are tend to use more debt, thus it will increase the capital structure. And liquidity has significant and positive influence to the capital structure; it describes the ability of the company to pay its short term liability by using its current assets.

Keywords: Assets Structure, Firm Size, Liquidity, and Capital Structure

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap struktur modal perusahaan otomotif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel 10 perusahaan dan pengamatan 5 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aktiva, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Struktur aktiva berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal, hal ini menunjukkan bahwa struktur aktiva suatu perusahaan mempunyai dampak langsung pada struktur modal karena struktur aktiva suatu perusahaan merupakan jaminan. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal, hal ini menunjukkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar lebih banyak menggunakan hutang sehingga memperbesar struktur modal. Dan likuiditas berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Kata kunci : struktur aktiva, ukuran perusahaan, likuiditas dan struktur modal

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan makin jauhnya spesialisasi dalam perusahaan serta juga banyaknya perusahaan-perusahaan yang menjadi besar, maka faktor produksi modal mempunyai arti yang lebih menonjol lagi. Modal perusahaan tersebut dapat berasal dari dua sumber yaitu modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri atau sering disebut modal badan usaha adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari pengambil bagian, peserta atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain). Modal asing adalah modal yang berasal dari kreditur, yang merupakan utang bagi perusahaan yang bersangkutan. Perimbangan atau perbandingan antara kedua golongan

modal tersebut dalam suatu perusahaan akan menentukan struktur finansial perusahaan tersebut (Riyanto, 2001:10).

Perusahaan dalam menjalankan bisnis dan usahanya membutuhkan dana, dana diperoleh dari pemilik perusahaan maupun hutang. Dana yang diterima oleh perusahaan digunakan untuk membeli aktiva tetap dalam memproduksi barang dan jasa, membeli bahan-bahan untuk kepentingan produksi dan penjualan, menerbitkan piutang dagang serta mengadakan persediaan kas dan membeli surat berharga yang sering disebut efek atau sekuritas baik untuk kepentingan transaksi maupun untuk menjaga likuiditas perusahaan. Pemenuhan dana tersebut dapat berasal dari sumber internal perusahaan maupun sumber eksternal perusahaan. Namun pada umumnya perusahaan cenderung untung menggunakan modal sendiri sebagai modal permanen, sedangkan modal asing hanya digunakan sebagai pelengkap saja apabila dana yang dibutuhkan kurang mencukupi. Penggunaan modal sendiri akan menjadi tanggungan terhadap keseluruhan resiko perusahaan dan merupakan jaminan bagi para kreditur. Oleh karena itu, diperlukan adanya kebijaksanaan dalam menentukan apakah kebutuhan dana perusahaan akan dibelanjai oleh modal sendiri atau dengan modal asing (Syafi'i dan Akbar, 2010:70).

Struktur modal perusahaan akan berubah jika perusahaan tersebut membiayai operasi perusahaan dengan modal asing khususnya dengan hutang jangka panjang. Perubahan pada struktur modal perusahaan tersebut bisa berpengaruh positif maupun negatif bagi pengelolaan keuangan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus lebih cermat dalam menentukan sumber pembelanjaannya untuk mencukupi kebutuhan akan modal yang diperlukan.

Pada umumnya pendanaan melalui utang akan meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan dari suatu investasi, tetapi utang juga meningkatkan risiko dari investasi tersebut bagi para pemilik perusahaan, yaitu para pemegang sahamnya. Perusahaan dapat mengurangi arus kas yang berlebihan dengan beragam cara, salah satunya adalah dengan menyalurkannya kembali kepada para pemegang saham melalui dividen yang lebih tinggi atau pembelian kembali saham. Alternatif lain adalah untuk mengubah struktur modal lebih kearah utang dengan harapan adanya persyaratan penutupan utang yang lebih tinggi akan memaksa manajer untuk lebih disiplin.

Menurut penelitian Putri (2012), pengaruh profitabilitas, struktur aktiva dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI), pada penelitian kali ini terdiri dari empat faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal. Adapun faktor tersebut adalah struktur aktiva, profitabilitas, ukuran, dan likuiditas. Menurut *teori asimetri informasi* (Chen dan Strange, 1998), struktur aktiva suatu perusahaan mempunyai dampak langsung pada struktur modal karena struktur aktiva suatu perusahaan merupakan jaminan ketika perusahaan meminjam uang ke kreditur untuk meningkatkan hutangnya. Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pula perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, maka seorang manajer keuangan dalam menentukan sumber modal yang akan digunakan oleh perusahaan harus mempertimbangan biaya yang timbul dari sumber modal yang digunakan (Riyanto, 2001:22).

Penelitian Hadianto (2008) yang berjudul pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap struktur modal emiten sektor ritel di Bursa Efek Indonesia: sebuah pengujian hipotesis *pecking order*. Menunjukkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa struktur aktiva dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan penentuan struktur modal. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Variabel likuiditas merupakan variabel yang mempunyai pengaruh terbesar terhadap struktur modal.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kesuma (2009) menunjukkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah pertumbuhan

penjualan, dan rasio utang sedangkan profitabilitas tidak mempengaruhi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Parlak (2010) menunjukkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah profitabilitas, risiko, dan ukuran perusahaan sedangkan pertumbuhan penjualan, nilai agunan, dan pajak tidak mempengaruhi. Adapun terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2006) menunjukkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah *operating leverage*, ukuran perusahaan dan *dividend payment*, sedangkan faktor yang tidak mempengaruhi adalah pertumbuhan perusahaan, struktur aktiva, dan profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

TINJAUAN TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Modal

Perkembangan teknologi dan makin jauhnya spesialisasi dalam perusahaan serta juga makin banyaknya perusahaan yang menjadi besar, maka faktor produksi modal mempunyai arti yang lebih menonjol lagi, sebenarnya masalah modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang tak akan berakhir, mengingat bahwa masalah modal itu mengandung begitu banyak dan berbagai rupa aspek (Riyanto, 2001:17). Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya tentu memerlukan modal. Tersedianya modal yang memadai bagi perusahaan akan mendorong kelancaran usahanya, hal ini berarti bahwa kebutuhan modal bagi setiap perusahaan adalah sangat penting, karena modal merupakan suatu faktor produksi, dan apabila suatu perusahaan tidak didukung oleh tersedianya faktor produksi modal, maka perusahaan tidak akan berjalan dengan lancar (Artanti, 2007:16).

Modal adalah faktor utama yang menunjang untuk memajukan dan mengembangkan perusahaan serta meningkatkan hasil produksi. Kebutuhan dana atau mengembangkan perusahaan dapat dipenuhi dengan menambahkan modal sendiri atau dengan modal asing dan dapat juga kombinasi antara kedua sumber tersebut, dari sumber manapun modal tersebut diperoleh harus diperhitungkan pula biaya yang akan timbul untuk mendapatkan modal tersebut. Riyanto (2001:17), menyatakan bahwa dalam hubungan ini dapat dikemukakan pengertian modal yang klasik, dimana artian modal adalah sebagai hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. Menurut beberapa pakar ekonomi pengertian modal adalah Munawir (2002:19) mengemukakan bahwa modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal, surplus, dan laba ditahan, dapat juga dikatakan, bahwa modal merupakan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. Sedangkan, Riyanto (2001:19) menyimpulkan dari beberapa pendapat para ahli tentang modal, yaitu modal yang tercatat di sebelah debet disebut modal konkret dan di sisi kredit adalah modal abstrak atau dapat digambarkan sebagai modal aktif yang terletak di sisi debet neraca, yang menggambarkan bentuk-bentuk dimana seluruh dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan, sedangkan yang lainnya adalah modal pasif yang terletak di sebelah kredit neraca yang menggambarkan sumber-sumber dari mana dana diperoleh. Atmaja (2003:115) berpendapat lain bahwa modal merupakan dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasi perusahaan. Modal terdiri dari item-item yang ada di sisi kanan suatu neraca yaitu: hutang, saham biasa, saham preferen, dan laba ditahan. Berbagai pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa modal adalah keseluruhan harta atau dana yang ada dalam perusahaan yang digunakan untuk menjalankan operasional perusahaan.

Struktur Modal

Weston dan Copeland (1992:4) memberikan definisi struktur modal, yaitu pembiayaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham. Nilai buku dari modal pemegang saham terdiri dari saham biasa, modal disetor atau surplus modal dan akumulasi laba ditahan, bila perusahaan memiliki saham preferen, maka saham tersebut akan ditambahkan pada modal pemegang saham. Menurut Riyanto (2001:22) struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Menurut Kieso dan Weygandt (1995:263) hutang jangka panjang terdiri dari tiga jenis, yaitu pertama, kewajiban yang berasal dari situasi keuangan spesifik, seperti penerbitan obligasi, kewajiban *lease* jangka panjang dan wesel bayar jangka panjang. Kedua, kewajiban yang berasal dari operasi biasa perusahaan bersangkutan seperti kewajiban pensiun dan kewajiban pajak penghasilan yang ditanggung. Ketiga, kewajiban yang tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu kejadian atau lebih di masa depan untuk mengkonfirmasi jumlah yang harus dibayar, atau siapa yang harus dibayar, atau tanggal pembayaran, seperti jaminan jasa atau produk dan kontinjensi lainnya. Dapat disimpulkan bahwa komponen yang masuk dalam struktur modal adalah hutang jangka panjang, modal saham biasa, modal saham preferen, surplus modal dan akumulasi laba ditahan.

Kebijakan struktur modal mencakup tindak pemilihan antara resiko dan pengembalian yang diharapkan, penambahan hutang akan menaikkan tingkat resiko arus pendapatan perusahaan, tetapi lebih tingginya hutang juga berarti lebih besarnya tingkat pengembalian yang diharapkan. Tingginya tingkat resiko akan menurunkan harga saham tetapi tingginya tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut. Menurut Riyanto (2001:22) struktur modal ini dibedakan dengan struktur keuangan. Struktur modal hanya merupakan sebagian dari struktur keuangan perusahaan. Pengertian ini sesuai dengan pendapat Weston dan Copeland (1992:3), yaitu: Struktur keuangan adalah cara bagaimana perusahaan membiayai aktivasinya. Struktur keuangan dapat dilihat dari sisi kanan neraca, ini terdiri dari hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal pemegang saham saja.

Komposisi pendanaan perusahaan perlu diperhatikan untuk menentukan struktur modalnya, yaitu dengan mempergunakan dana dari luar perusahaan berupa hutang jangka panjang dan hak menerbitkan saham yang lebih banyak. Pemilihan alternatif pendanaan tersebut memperhatikan kepentingan investor. Oleh karena itu, salah satu pertimbangan investor sebelum melakukan investasi adalah melihat struktur modal perusahaan tersebut. Para kreditor lebih menyukai pemenuhan kebutuhan hutang yang sedikit untuk memperkecil kerugian yang diderita kreditor jika dilikuidasi. Sebaliknya, pemilik dan pemegang saham lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan dana dari hutang, karena menerbitkan saham baru berarti melepas sejumlah kendali perusahaan, dan apabila perusahaan tersebut berhasil, maka akan diperoleh keuntungan yang lebih besar daripada yang harus dibayar sebagai bunga, sehingga pendapatan bagi pemilik akan meningkat, tetapi apabila perusahaan gagal, pemilik menderita kerugian yang kecil karena investasinya sangat rendah, kebijaksanaan mengenai struktur modal melibatkan keseimbangan antara resiko dan tingkat pengembalian.

Struktur Aktiva

Struktur aktiva adalah kekayaan atau sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang, yang terdiri dari aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, aktiva lancar, dan aktiva tidak lancar. Cara pengukurannya adalah membandingkan antara aktiva lancar dengan total aktiva (Wijayati dan Janie, 2012). Rasio aktiva mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber daya yang ada pada pengendaliannya. Semua rasio aktivitas ini melihatkan perbandingan

antar tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio aktivitas menganggap bahwa sebaliknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan berbagai unsur aktiva yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap dan aktiva lain. Cara mengukur rasio aktivitas dengan menggunakan *total asset turn over*, Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Dengan melihat rasio ini dapat diketahui efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Struktur aktiva atau bisa juga disebut sebagai *collateral value of assets* (nilai jaminan dari aktiva) adalah bagian *tangible assets* dari keseluruhan aktiva yang merupakan sumber jaminan yang paling diterima oleh bank ketika perusahaan akan meminjam uang dan meningkatkan hutangnya (Kusuma, 2005: 16). Teori asimetri informasi atau ketidaksamaan informasi menurut Brigham, dan Houston (1999:38), adalah suatu situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda (lebih baik) tentang prospek perusahaan daripada investor. Ketika kreditur tidak mempunyai informasi yang lengkap dan jelas mengenai perilaku perusahaan, maka perusahaan dengan sedikit struktur aktiva akan sulit untuk mendapatkan dana dari hutang. Selain itu proporsi yang lebih tinggi dari struktur aktiva berarti ketersediaan jaminan tinggi, sehingga akan mengurangi biaya hutang.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besar suatu perusahaan, ada kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan suatu perusahaan. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari *total assets* yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki *total asset* yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan asset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya. Jumlah asset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar lebih banyak menggunakan hutang sehingga memperbesar struktur modal, sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang kecil, lebih sedikit menggunakan hutang sehingga memperkecil struktur modal perusahaan. Penelitian ini memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang negatif dengan nilai perusahaan, dan bunga memberikan hubungan yang positif dengan nilai perusahaan. Investor dalam penyertakan modalnya juga perlu untuk melihat ukuran perusahaan. Pada penelitian ini jumlah aktivasi log untuk mempersempit perbedaan jumlah dalam skala interval (Shofwatul, 2012:71).

Likuiditas

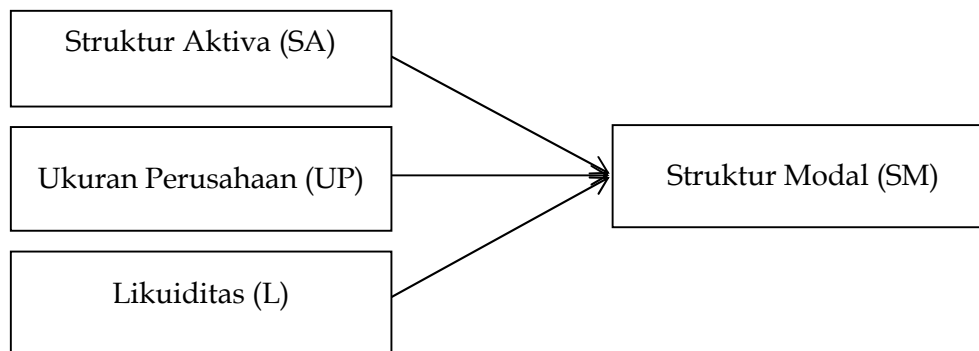
Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sumber daya jangka pendek (lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Salah satu rasio likuiditas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* (rasio lancar). Menurut Weston dan Copeland (1997) *current ratio* (rasio lancar) merupakan rasio antara aktiva lancar terhadap kewajiban lancar. Rasio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Biasanya aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang, dan persediaan, sedangkan kewajiban lancar terdiri dari hutang

bank jangka pendek atau hutang lainnya yang mempunyai jangka waktu kurang dari satu tahun.

Menurut *pecking order theory*, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan lebih memilih menggunakan sumber dana internal terlebih dulu sebelum melakukan investasi keuangan yang baru. Perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang. Myers (1998) menyatakan bahwa ketika biaya agensi dari likuiditas tinggi, maka kreditur luar membatasi jumlah pembiayaan hutang yang tersedia bagi perusahaan. Oleh karena itu terdapat hubungan negatif antara likuiditas dengan struktur modal.

Rerangka Pemikiran

Rerangka pemikiran disusun atas dasar tinjauan teoritis, untuk kemudian melakukan analisis dan pemecahan masalah yang dikemukakan peneliti. Berdasarkan latar belakang diatas dapat disusun rerangka pemikiran yang nampak pada gambar 1.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan gambar rerangka pemikiran yang telah diuraikan gambar 1, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal

Struktur aktiva adalah kekayaan atau sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang, yang terdiri dari aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, aktiva lancar, dan aktiva tidak lancar. Struktur aktiva atau bisa juga disebut sebagai *collateral value of assets* (nilai jaminan dari aktiva) adalah bagian *tangible assets* dari keseluruhan aktiva yang merupakan sumber jaminan yang paling diterima oleh bank ketika perusahaan akan meminjam uang dan meningkatkan hutangnya (Kusuma, 2005:16). Teori asimetri informasi atau ketidaksamaan informasi menurut Brigham dan Houston, (1999:38) adalah suatu situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda (lebih baik) tentang prospek perusahaan daripada investor.

Menurut teori asimetri informasi (Chen dan Strange, 1998:14), struktur aktiva suatu perusahaan mempunyai dampak langsung pada struktur modal karena struktur aktiva suatu perusahaan merupakan jaminan ketika perusahaan meminjam uang ke kreditur untuk meningkatkan hutangnya. Ketika kreditur tidak mempunyai informasi yang lengkap dan jelas mengenai perilaku perusahaan, maka perusahaan dengan sedikit struktur aktiva akan

sulit untuk mendapatkan dana dari hutang. Selain itu proporsi yang lebih tinggi dari struktur aktiva berarti ketersediaan jaminan tinggi, sehingga akan mengurangi biaya hutang. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ :Struktur Aktiva berpengaruh positif terhadap Struktur Modal.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besar suatu perusahaan, ada kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan suatu perusahaan. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari *total assets* yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar lebih banyak menggunakan hutang sehingga memperbesar struktur modal, sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang kecil, lebih sedikit menggunakan hutang sehingga memperkecil struktur modal perusahaan. Beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang positif dengan struktur modal. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ :Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Struktur Modal.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Likuiditas adalah digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sumber daya jangka pendek (lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Salah satu rasio likuiditas yang akan digunakan dalam penelitian ini *current ratio* (rasio lancar). Menurut Weston dan Copeland (1997) *current ratio* (rasio lancar) merupakan rasio antara aktiva lancar terhadap kewajiban lancar. Rasio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Menurut *pecking order theory*, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan lebih memilih menggunakan sumber dana internal terlebih dulu sebelum melakukan investasi keuangan yang baru. Menurut *pecking order theory*, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ :Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang analisisnya secara umum menggunakan data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka) yang diuji menggunakan analisis statistik. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dan menggunakan media perantara. Sedangkan menurut karakteristik masalahnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yaitu penelitian yang kegiatannya menyimpulkan data mentah dalam jumlah besar sehingga hasilnya dapat ditafsirkan secara singkat dan penuh makna. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menguji hipotesis dari subyek

yang diteliti. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder laporan keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2009 sampai 2013.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari keseluruhan elemen yang menjadi pusat objek penelitian (Sugiyono,2010). Elemen yang dimaksud tersebut biasanya berupa orang, barang, unit organisasi dan perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2009 sampai 2013. Populasi berjumlah 10 perusahaan.

Populasi objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sepuluh (10) perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di bursa efek indonesia. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan pada penelitian ini adalah: (1) Sampel yang dipilih adalah Perusahaan Otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bei pada tahun 2009-2013. (2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember yang lengkap secara berturut-turut terutama pada tahun 2009-2013. Adapun sampel dalam penelitian ini ada sepuluh (10) perusahaan otomotif yang terdapat pada tabel 1.

Tabel 1
Daftar Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pertanggal 18 Oktober 2013	491
2. Perusahaan terdaftar di BEI yang bukan merupakan kelompok sektor industri barang dan konsumsi selama periode 2009-2013	(436)
3. Perusahaan terdaftar di BEI yang merupakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi selama periode 2009-2013	58
4. Perusahaan Manufaktur sektor industri Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan auditan periode 2009-2013	14
5. Perusahaan Manufaktur sektor industri Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak menerbitkan laporan keuangan auditan periode 2009-2013	4
Total Sampel	10

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Adapun populasi dalam penelitian ini ada sepuluh (10) industri otomotif yang menjadi sampel, nampak pada Tabel 2

Tabel 2
Perusahaan Otomotif yang Menjadi Sampel

No	Perusahaan
1	Astra International Tbk
2	Indomobil Sukses Internasional Tbk
3	Multistrada Arah Sarana Tbk
4	Multi Prima Sejahtera Tbk
5	Astra Otoparts Tbk
6	Goodyear Indonesia Tbk
7	Indo Kordsa Tbk
8	Gajah Tunggal Tbk
9	Nipress Tbk
10	Indospring Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan mempelajari dan menggunakan laporan keuangan pihak emiten yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang diambil dari perpustakaan bursa efek indonesia.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dan dikelola sedemikian rupa untuk keperluan penelitian. Data sekunder adalah data yang informasinya diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan. Pada penelitian ini data sekunder di dapat dalam bentuk dokumentasi, yaitu data yang diterbitkan oleh pihak-pihak berkompeten (BEI), melalui data laporan keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) yang rutin diterbitkan setiap tahunnya dalam bentuk cetakan maupun data download internet.

Sumber data yang digunakan diperoleh dari BEI, karena di BEI terdapat data-data mengenai laporan keuangan perusahaan otomotif yang telah terdaftar di bursa efek indonesia (BEI).

Variabel

Menurut Sugiyono, (2010:58-59), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian dapat diklasifikasikan menjadi: (1) variabel independen (bebas), yaitu variabel yang menjelaskan dan mempengaruhi variabel lain, dan (2) variabel dependen (terikat), yaitu variabel yang dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel dependen.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal diukur dengan menggunakan struktur modal (*long term debt to equity ratio*) yang merupakan rasio total hutang jangka panjang terhadap total modal sendiri (Mulyadi, 2006:52). Skala pengukurannya adalah skala rasio dan dinyatakan dalam persentase. *long term debt to equityratio* yang menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang jangka panjang.

$$\text{Strukturmodal} = \frac{\text{Totalhutang}}{\text{Totalmodalsendiri}} \times 100\%$$

Struktur aktiva atau biasa disebut sebagai *collateral value of assets* (nilai jaminan dari aktiva) adalah merupakan bagian jaminan dari keseluruhan aktiva, dimana merupakan sumber jaminan yang paling diterima oleh bank ketika perusahaan akan meminjam uang (Kusuma, 2005:16). Struktur aktiva diukur dengan menggunakan rasio aktiva tetap terhadap total aktiva (Santi, 2009:247).

$$\text{Struktur aktiva} = \frac{\text{Aktiva tetap}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan (*firm size*) dalam penelitian ini diukur dengan logaritma aktiva perusahaan (Rahmat, 2009:326).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln. TA}$$

Likuiditas adalah digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sumber daya jangka pendek (lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut.

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Ghozali, 2008:78). Pengujian normalitas dalam penelitian ini digunakan dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari data normal. Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas data adalah (Ghozali, 2008:78): (1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai sesudahnya. Cara pendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji durbin - watson (DW test). Uji durbin - watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Menurut Ghozali (2007) batas nilai dari metode durbin - watson adalah: (1) Nilai D - W yang besar atau diatas 2 berarti tidak ada autokorelasi negatif. (2) Nilai D - W antara negatif 2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi atau bebas autokorelasi. (3) Nilai D - W yang kecil atau dibawah negatif 2 berarti ada autokorelasi positif.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas untuk menguji model regresi ditemukan ada korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai antar korelasi antar semua variabel bebas sama dengan 0 (Ghozali, 2008:57). Menurut Santoso (2010:2006), pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah: (1) Mempunyai nilai VIF disekitar angka 10. (2) Mempunyai angka *tolerance* mendekati 1.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2008:79). Cara mendeteksinya adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-*standardized*. Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas adalah (Ghozali, 2008:79): (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. (2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai-nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2008:85). Untuk regresi yang variabel independennya terdiri atas dua atau lebih, regresinya disebut juga regresi berganda. Oleh karena variabel independen diatas mempunyai variabel yang lebih dari dua, maka regresi dalam penelitian ini disebut regresi berganda.

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) variabel yaitu struktur aktiva (SA), ukuran perusahaan (UP), likuiditas (L), dan 1 (satu) variabel terikat yaitu struktur modal (SM) yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$SM = \alpha + \beta_1.SA + \beta_2.UP + \beta_3.L + \varepsilon$$

Keterangan:

SM	=	Struktur modal
α	=	Konstanta
β_1	=	Koefisien regresi SA
β_2	=	Koefisien regresi UP
β_3	=	Koefisien regresi L
SA	=	Struktur aktiva
UP	=	Ukuran perusahaan
L	=	Likuiditas
ε	=	error

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Models*)

Uji kelayakan model yang menunjukkan apakah model regresi fit untuk diolah lebih lanjut. Uji kelayakan model pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2007:98) Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ maka model penelitian dapat dikatakan tidak layak. (2) Jika nilai signifikansi $F \leq 0,05$ maka model penelitian dapat dikatakan layak.

Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisiendeterminasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang tempat relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2008:71).

Uji Hipotesis

Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi-variabel terikat (Ghozali, 2008:97). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance* level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

variabel dependen. (2) Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu alat uji yang digunakan untuk menguji apakah dari variabel-variabel yang digunakan dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal, dapat diuji dengan metode kolmogorov smirnov maupun pendekatan grafik. Pendekatan kolmogorov smirnov, menurut Santoso, (2010:214) dasar pengambilan keputusan, yaitu sebagai berikut: Nilai probabilitas $> 0,05$, maka hal ini berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal. Nilai probabilitas $< 0,05$, maka hal ini berarti bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas nampak pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.62915224
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.731
Asymp. Sig. (2-tailed)		.660
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Data sekunder diolah

Hasil dari uji normalitas pada tabel 3, diketahui nilai probabilitas sebesar $0,660 > 0,05$, maka hal ini berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai sesudahnya. Cara pendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji durbin - watson (DW test). Uji durbin - watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Menurut Ghazali (2007) batas nilai dari metode durbin - watson adalah: (1) Nilai D - W yang besar atau diatas 2 berarti tidak ada autokorelasi negatif. (2) Nilai D - W antara negatif 2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi atau bebas autokorelasi. (3) Nilai D - W yang kecil atau dibawah negatif 2 berarti ada autokorelasi positif. Hasil dari uji autokorelasi nampak pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.731 ^a	.534	.503	.64934	1.658

a. Predictors: (Constant), L, SA, UP
b. Dependent Variable: SM

Sumber: Data sekunder diolah

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan *durbin watson*. Dari hasil pada tabel 4 menunjukkan angka *durbin watson* sebesar 1.658. Nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi atau terbebas dari autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas untuk menguji model regresi ditemukan ada korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel - variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai antar korelasi antar semua variabel bebas sama dengan 0 (Ghozali, 2009:57). Menurut Santoso (2010:2006), pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah: (1) Mempunyai nilai VIF disekitar angka 10. (2) Mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. Hasil dari uji multikolinieritas nampak pada tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.344	.945		3.540	.001		
	SA	.195	.055	.405	3.566	.001	.786	1.272
	UP	.050	.037	.156	2.346	.018	.756	1.323
	L	.676	.131	.567	5.155	.000	.839	1.192

a. Dependent Variable: SM

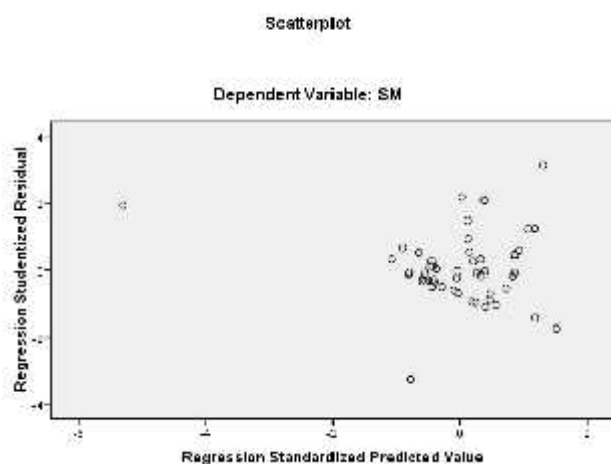
Sumber: Data sekunder diolah

Dari Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari variabel struktur aktiva, ukuran perusahaan dan likuiditas kurang dari 1 sedangkan nilai VIF < 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel struktur aktiva, ukuran perusahaan dan likuiditas yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolinieritas, dengan kata lain dapat dipercaya dan obyektif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2008:79). Cara mendeteksinya adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik

scatterplot antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*standardized*. Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas adalah: (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. (2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari uji heterokedastisitas nampak pada gambar 2.



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber: Data sekunder diolah

Dari gambar 2 terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas pada model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil estimasi regresi linier berganda layak digunakan untuk interpretasi dan analisa lebih lanjut.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai-nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2008:85). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor yang digunakan dalam model penelitian yaitu variabel struktur aktiva, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap struktur modal secara linier. Hasil dari analisis regresi linier berganda nampak pada tabel 6.

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	3.344	.945		3.540	.001
SA	.195	.055	.405	3.566	.001
UP	.050	.037	.156	2.346	.018
L	.676	.131	.567	5.155	.000

a. Dependent Variable: SM

Sumber: Data sekunder diolah

Dari data tabel 6 persamaan regresi yang didapat adalah:
 $SM = 3,344 + 0,195 SA + 0,050 UP + 0,676 L$

Dari hasil persamaan regresi yang didapat, maka dapat diketahui dari variabel struktur aktiva, ukuran perusahaan dan likuiditas mempunyai koefisien positif terhadap struktur modal.

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model yang menunjukkan apakah model regresi fit untuk diolah lebih lanjut. Uji kelayakan model pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2010:98) Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ maka model penelitian dapat dikatakan tidak layak. (2) Jika nilai signifikansi $F \leq 0,05$ maka model penelitian dapat dikatakan layak. Hasil dari uji kelayakan model nampak pada tabel 7.

Tabel 7
Uji Kelayakan Model

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.214	3	7.405	17.561	.000 ^a
	Residual	19.396	46	.422		
	Total	41.610	49			

a. Predictors: (Constant), L, SA, UP

b. Dependent Variable: SM

Sumber: Data sekunder diolah

Hasil dari uji kelayakan model pada Tabel 7, dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari nilai signifikansi $\alpha=5\%$, maka model penelitian layak digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisiendeterminasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variasi-variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang tempat relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2008:71). Hasil dari uji koefisien determinasi berganda (R^2) yang nampak pada tabel 8.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.731 ^a	.534	.503	.64934	1.658

a. Predictors: (Constant), L, SA, UP
b. Dependent Variable: SM

Sumber: Data sekunder diolah

Melihat hasil pada Tabel 8 dapat diketahui R square (R^2) sebesar 0,534 atau 53,4% yang menunjukkan kontribusi dari variabel struktur aktiva, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap struktur modal. Sedangkan sisanya 46,6% dikontribusi oleh faktor lainnya yang tidak ada dalam model penelitian ini. Koefisien korelasi berganda digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel struktur aktiva, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap struktur modal. Koefisien korelasi berganda ditunjukkan dengan (R) sebesar 0,731 atau 73,1% yang mengindikasikan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel struktur aktiva, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap struktur modal memiliki hubungan yang erat.

Uji Hipotesis

Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. (2) Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil dari Uji Hipotesis nampak pada tabel 9.

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.344	.945		3.540	.001
	SA	.195	.055	.405	3.566	.001
	UP	.050	.037	.156	2.346	.018
	L	.676	.131	.567	5.155	.000

a. Dependent Variable: SM

Sumber: Data sekunder diolah

Dari hasil pengujian pada Tabel 9 diperoleh tingkat signifikan untuk variabel struktur aktiva, ukuran perusahaan dan likuiditas lebih kecil dari $\alpha = 0,050$ (*level of signifikan*), menunjukkan struktur aktiva, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap struktur modal dengan menggunakan uji t adalah signifikan

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan dan likuiditas secara individual terhadap struktur modal perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia. Berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian ini.

Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal

Struktur aktiva atau bisa juga disebut sebagai *collateral value of assets* (nilai jaminan dari aktiva) adalah bagian *tangible assets* dari keseluruhan aktiva yang merupakan sumber jaminan yang paling diterima oleh bank ketika perusahaan akan meminjam uang dan meningkatkan hutangnya (Kusuma, 2005:16). Hasil pengujian pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal dengan menggunakan uji t mempunyai pengaruh signifikan, dengan perhitungan sebesar 3,566 dengan tingkat signifikan 0,001 yang kurang dari 0,05.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik struktur aktiva, akan semakin meningkat struktur modal perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia. Teori asimetri informasi atau ketidaksamaan informasi menurut Brigham dan Houston (1999:38) adalah suatu situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda (lebih baik) tentang prospek perusahaan daripada investor. Menurut teori asimetri informasi (Chen dan Strange, 1998:14), struktur aktiva suatu perusahaan mempunyai dampak langsung pada struktur modal karena struktur aktiva suatu perusahaan merupakan jaminan ketika perusahaan meminjam uang ke kreditur untuk meningkatkan hutangnya, ketika kreditur tidak mempunyai informasi yang lengkap dan jelas mengenai perilaku perusahaan, maka perusahaan dengan sedikit struktur aktiva akan sulit untuk mendapatkan dana dari hutang, selain itu proporsi yang lebih tinggi dari struktur aktiva berarti ketersediaan jaminan tinggi, sehingga akan mengurangi biaya hutang.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan perusahaan kecil (Chen dan Strange, 1998:15). Hasil pengujian pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal dengan menggunakan uji t mempunyai pengaruh signifikan, dengan perhitungan sebesar 2,346 dengan tingkat signifikan 0,018 yang kurang dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik ukuran perusahaan, akan semakin meningkat struktur modal perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar lebih banyak menggunakan hutang sehingga memperbesar struktur modal, sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang kecil, lebih sedikit menggunakan hutang sehingga memperkecil struktur modal perusahaan. Beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang positif dengan struktur modal.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut (Horne dan Wachowicz, 2001). Hasil pengujian pengaruh likuiditas terhadap struktur modal dengan menggunakan uji t mempunyai pengaruh signifikan, dengan perhitungan sebesar 5,155 dengan tingkat signifikan 0,000 yang kurang dari 0,05.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik likuiditas, akan semakin meningkat struktur modal perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Menurut Weston dan Copeland (1997) *current ratio* (rasio lancar) merupakan rasio antara aktiva lancar terhadap kewajiban lancar. Rasio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Biasanya aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang, dan persediaan, sedangkan kewajiban lancar terdiri dari hutang bank jangka pendek atau hutang lainnya yang mempunyai jangka waktu kurang dari satu tahun. Menurut *pecking order theory*, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil pembahasan dan analisa yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Struktur aktiva berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal perusahaan otomotif, yang artinya semakin baik struktur aktiva, maka dapat meningkatkan struktur modal perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia. (2) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal perusahaan otomotif, yang artinya perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar lebih banyak menggunakan hutang sehingga memperbesar struktur modal, sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang kecil, lebih sedikit menggunakan hutang sehingga memperkecil struktur modal perusahaan. (3) Likuiditas berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal perusahaan otomotif, yang artinya perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang.

Saran

Dari hasil analisa dan kesimpulan diatas, didapat beberapa saran antara lain: (1) Perusahaan hendaknya memperhatikan dan menggunakan faktor-faktor dalam menentukan kebijakan pendanaan. Karena akan menentukan kemajuan perusahaan kedepannya, apakah akan menggunakan modal sendiri atau modal asing. (2) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian di luar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ataupun mengkombinasikan salah satu variabel dalam penelitian ini dengan variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini, mengingat masih terdapat pengaruh sebesar 46,6% dari variabel lain diluar penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanti, F. 2007. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Atmaja. L. S. 2003. *Manajemen Keuangan*. Andi. Yogyakarta.
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 1999. *Essentials of Financial Management*. Penerjemah Ali Akbar Yulianto. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Chen, S., dan R. Strange. 1998. The Determinants of Capital Structure: Evidence from Chinese Listed Companies. *Economic Change and Restructuring*, 38.

- Ghozali. I. 2008. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadianto, B. 2008. Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Emiten Sektor Telekomunikasi Indonesia Periode 2000-2006. Sebuah Pengujian Hipotesis Pecking Order. *Jurnal Manajemen*. Vol 7(2).
- Hasan. I. 2006. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kesuma, A. 2009. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate yang Go Public di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.11(1).
- Kieso. D. E. dan J. J. Weygandt. 1995. *Accounting Intermediated*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kusuma, A. 2005. *Riset Keuangan Pengujian dan Pengujian Empiris*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Mulyadi. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Ketiga. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Munawir. S. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 4. Liberty. Yogyakarta.
- Myers. S. C. 1998. *Principles of Corporate Finance*. Penerbit Mc-Graw-Hill. New York.
- Parlak, S. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal. *Jurnal Riset dan Manajemen*. Vol 10(03).
- Putri, M. E. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen*, Vol. 1(1).
- Rahmat. S. 2009. Pengaruh Growth Opportunity dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Riyanto. B. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Santi, R. B. 2009, Menentukan Struktur Modal Persahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol. 3(2).
- Santoso, S. 2010. *Statistik Multivariat*. Penerbit PT Elek Media Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Shofwatul. A. 2012. Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Keempat. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Syafi'i, A. dan H. Akbar. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Weston, J. F. dan T. E. Copeland. 1992. *Manajemen Keuangan*. Edisi 8. Jilid 2. Terjemahan Yohanes Lamarto. 1996. *Manajemen Keuangan*. Edisi 8. Jilid 2. Erlangga. Jakarta.
- Wijayati, D. dan N. A. Janie. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal. *Juraksi ISSN*. Vol. 1(1).